

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

PSAK No. 14 (revisi 2015) menyatakan, bahwa persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan, terutama perusahaan dagang dan manufaktur. (Kartikahadi,dkk.,2012:278)..

Perusahaan dagang lazimnya hanya mempunyai persediaan barang dagang, sedangkan perusahaan manufaktur mengelompokkan persediaan menjadi tiga kategori, yaitu: persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi (Kartikahadi,dkk.,2012:279). Tanpa adanya persediaan, perusahaan manufaktur akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi kebutuhan persediaan bahan baku dalam kegiatan produksi dan melakukan stok barang pada persediaan barang jadi.

Tujuan pokok akuntansi persediaan adalah untuk menentukan laba rugi periodik yaitu melalui proses mempertemukan antara harga pokok barang dijual dengan hasil penjualan dalam satu periode akuntansi dan menentukan jumlah persediaan yang akan disajikan dalam neraca. (Sangadah & Kusmuriyanto: 2014).

Pemilihan metode akuntansi persediaan ini mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 (revisi 2015) menyatakan, bahwa biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau FIFO dan biaya rata-rata (*Average*).

Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO) mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual. Sedangkan Metode biaya rata-rata (*Average*) mengasumsikan bahwa untuk menghitung biaya perunit persediaan berdasarkan rata-rata biaya unit yang dibeli selama satu periode (Kartikahadi,dkk.,2012:298). Pemilihan metode persediaan yang berbeda akan memberikan dampak yang berbeda pula pada laporan keuangan perusahaan dan secara langsung mempengaruhi penentuan laba.

Pentingnya metode penetapan biaya untuk penilaian persediaan adalah karena dampaknya pada laba dan aset perusahaan. Metode penetapan biaya persediaan digunakan untuk mengalokasikan beban pokok barang yang tersedia untuk dijual (persediaan awal ditambah persediaan akhir) antara beban pokok penjualan (pengurang laba) atau persediaan akhir (aset lancar). Oleh karena itu, penetapan biaya untuk persediaan mempengaruhi pengukuran laba maupun aset (Subramanyam, 2017:255).

Karena alasan tersebut, pemilihan metode persediaan menjadi salah satu pusat perhatian karena dampaknya terhadap laba dan aset akan berpengaruh terhadap neraca maupun laporan laba rugi yang akan dipakai oleh para pemakai laporan

keuangan untuk membuat keputusan-keputusan investasi, kredit dan keputusan-keputusan ekonomi lainnya. Maka dari itu diperlukan analisis dalam menentukan metode penilaian persediaan yang akan dipilih.

Dalam pemilihan metode penilaian persediaan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adalah *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, rasio perputaran persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, margin laba kotor, dan rasio lancar.

Peneliti tertarik meneliti keempat variabel yaitu ukuran perusahaan, margin laba kotor, *financial leverage*, dan rasio lancar. Alasannya karena dalam mempertimbangkan investasi dan pemberian pinjaman, investor dan kreditor melihat besarnya keempat variabel tersebut untuk menentukan keputusan apa yang akan diambil atas perusahaan tersebut dan karena terdapat penelitian terdahulu atas variabel yang sama yang menunjukkan hasil yang berbeda.

Ukuran perusahaan dapat diartikan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva. Perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode rata-rata yang dapat menurunkan laba sehingga bisa memperoleh *tax saving*, sedangkan pada perusahaan skala kecil memilih metode FIFO yang dapat meningkatkan laba untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lain karena dianggap mempunyai kinerja baik (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014).

Margin laba kotor merupakan perbandingan antara laba kotor dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Semakin besar margin laba kotor perusahaan semakin baik keadaan operasi perusahaannya, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan rendah dibandingkan dengan penjualan, maka perusahaan akan mempertahankan metode persediaan yang digunakan untuk periode berikutnya, sedangkan jika kondisi margin laba kotor kecil, hal ini dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan dengan memilih metode persediaan yang dapat menghasilkan harga pokok penjualan kecil sehingga margin laba kotor menjadi besar (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014).

financial leverage merupakan skala ukur yang digunakan untuk melihat seberapa besar aset atau aktiva yang dimilikinya perusahaan dibiayai dengan hutang yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* atau rasio total utang terhadap total aset. Perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi berarti nilai *financial leverage* perusahaan juga tinggi. maka perusahaan akan cenderung memilih menggunakan metode persediaan FIFO yang berakibat pada naiknya aset dan laba, sehingga kemampuan membayar utang juga naik. Sedangkan jika rasio *debt to asset ratio* rendah artinya *financial leverage* juga rendah yang menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang sehingga resiko hutangnya juga rendah, maka perusahaan akan cenderung memilih menggunakan metode persediaan *Average* karena hal ini dilakukan perusahaan untuk melakukan *tax saving*.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar. Semakin besar rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya. Oleh karena itu ketika rasio lancar rendah perusahaan akan memilih metode FIFO untuk menaikkan rasio lancar dan naiknya laba sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditor kepada perusahaan. Sementara itu, Perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi lebih memilih untuk menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata (*Average*) karena perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih rendah yang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu memperoleh *tax saving* (Qosim, 2017).

Beberapa penelitian yang terkait faktor-faktor dengan pemilihan metode penilaian persediaan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Halim & Santioso (2013) dan Sangeroki (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan penelitian Fasa & Riswan (2016), Mahardika,dkk. (2017), Sangadah & Kusmuriyanto, Qosim (2017), dan Harjanta,dkk. (2018) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil penelitian Mahardika,dkk (2017) menunjukkan bahwa variabel margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan, penelitian Sangeroki (2013), dan Sangadah & kusmuriyanto (2014) menunjukkan

bahwa variabel margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil penelitian Fasa & Riswan (2016), dan Qosim (2017) menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan, penelitian Sangadah & Kusmuriyanto (2014), dan Harjanta,dkk. (2018) menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil penelitian Qosim (2017) menunjukkan bahwa variabel rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan, penelitian Fasa & Riswan (2016) menunjukkan bahwa rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, MARGIN LABA KOTOR, *FINANCIAL LEVERAGE* DAN RASIO LANCAR TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
2. Apakah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
4. Apakah rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?
5. Apakah ukuran perusahaan, margin laba kotor, *financial leverage* dan rasio lancar berpengaruh secara simultan terhadap metode penilaian persediaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti bahwa margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk memperoleh bukti bahwa *financial leverage* mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk memperoleh bukti bahwa rasio lancar mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan, margin laba kotor, *financial leverage* dan rasio lancar berpengaruh secara simultan terhadap

metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu mengenai praktek metode penilaian persediaan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai langkah awal dalam mengaplikasikan semua ilmu yang telah diperoleh selama duduk dibangku kuliah dan mempraktekannya sesuai dengan kondisi yang ada.

b. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan informasi pelengkap atau masukan sekaligus pertimbangan bagi pihak-pihak yang berwenang yang berhubungan dengan penelitian

c. Bagi Fakultas

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk menambah literatur dan referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk membahas masalah persediaan.